

**ANALISIS SEMIOTIK INTERPRETASI NILAI MORAL DAN NILAI  
BUDAYA DALAM FILM WAKTU MAGHRIB**

**Agie Maes Munandar<sup>1</sup>, Riswandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: [pb191110039@upbatam.ac.id](mailto:pb191110039@upbatam.ac.id)

**ABSTRACT**

This research analyzes the moral and cultural values in the Indonesian film "Waktu Maghrib," directed by Sidharta Tata. The film explores local myths regarding the dangers associated with twilight, representing moral and cultural values through Charles Sanders Peirce's semiotics. Using a qualitative method and analysis of signs such as symbols, indices, and icons, this study finds that the film not only presents classic horror but also delivers moral messages about unity, respect for tradition, and self-reflection. The analysis reveals that "Waktu Maghrib" offers a profound view on the interaction between traditional beliefs and modern realities, making the film a medium for spiritual reflection as well as culturally rich entertainment.

**Keywords:** Semiotics, Moral Values, Cultural Values

---

**PENDAHULUAN**

Film waktu magrib mengangkat kepercayaan yang dekat dengan masyarakat Indonesia mitologi. Pada film ini terdapat nilai moral dan nilai budaya yang masih dipercayai oleh masyarakat sekarang ini, seperti yang diceritakan pada film waktu maghrib sakralnya waktu maghrib yang masih dipercayai di beberapa masyarakat Indonesia.

Film Waktu Maghrib memiliki daya tarik yang kuat terutama karena kemampuannya menggambarkan kearifan lokal yang kental dengan nuansa mitologi Indonesia. Tema urban legend yang sudah akrab di telinga masyarakat, seperti larangan keluar rumah saat maghrib, berhasil dihidupkan kembali dengan alur cerita yang menyeramkan dan relevan

dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengambil latar tahun 2002, film ini membangkitkan rasa nostalgia akan masa-masa sebelum teknologi mendominasi kehidupan manusia, menjadikan setiap elemen cerita terasa lebih organik dan mendalam. Sutradara Sidharta Tata dengan cermat membangun ketegangan yang intens, menciptakan suasana horor yang terasa dekat dan nyata bagi penonton.

Daya tarik lainnya adalah penggunaan mitos sebagai dasar cerita. Mitos tentang waktu maghrib yang dianggap sakral dan berbahaya di beberapa daerah di Indonesia menjadi titik sentral yang membuat film ini begitu menarik bagi penonton lokal. Cerita tentang anak-anak yang melanggar aturan maghrib dan

mengalami kejadian mistis mengandung elemen horor yang familiar, namun tetap menyuguhkan sensasi baru. Adegan-adegan mistis dengan efek visual yang mengejutkan, ditambah dengan jumpscare yang tidak berlebihan, berhasil membuat penonton merasa tegang sepanjang film. Hal ini membuat film ini tidak hanya menakutkan, tetapi juga menghibur dengan cara yang khas budaya lokal.

Film Waktu Maghrib menarik karena karakter-karakternya yang kuat dan alur cerita yang tidak mudah ditebak. Para aktor muda seperti Ali Fikry dan Bimasena mampu menampilkan akting yang meyakinkan, menggambarkan ketakutan, rasa bersalah, dan teror yang mereka alami dengan sangat mendalam. Cerita yang kompleks, di mana kejadian-kejadian mistis terus meningkat dari waktu ke waktu, membuat penonton penasaran dan terlibat secara emosional dengan nasib para tokoh. Selain itu, film ini juga menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan tradisi, rasa takut akan hal-hal gaib, serta konsekuensi dari melanggar norma sosial yang diwariskan turun-temurun.

## KAJIAN TEORI

### 2.1 Interpretasi

Interpretasi dalam konteks komunikasi adalah proses memahami atau memberikan makna pada pesan, simbol, atau fenomena yang diterima oleh seseorang (Dr. Hj. Fatimah, S.S., 2020). Interpretasi tidak hanya melibatkan pengertian literal dari pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana seseorang memaknai

informasi tersebut berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang pribadi mereka.

### 2.2 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Manesah, 2020). Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris

### 2.3 Film Waktu Maghrib

Daya tarik utama film Waktu Maghrib terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur-unsur horor klasik dengan kepercayaan lokal yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Alur cerita yang menggambarkan konsekuensi dari melanggar pantangan atau kepercayaan lokal memberikan nuansa horor yang sangat khas dan relevan dengan budaya Indonesia. Elemen ini tidak hanya menambah kengerian, tetapi juga memberikan kedalaman budaya pada cerita, yang membuat film ini berbeda dari film horor lainnya yang lebih banyak mengandalkan jump scare atau efek visual semata.

### 2.4 Nilai Moral

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah harga, yang berguna dalam diri manusia. Sedangkan menurut

(Leliana et al., 2021), nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Ia juga berpendapat, bahwa nilai itu dibagi menjadi dua yaitu nilai aktual dan nilai ideal. Adapun pengertian moral menurut (Putrihapsari & Dimiyati, 2021), moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yaitu kata *mos* yang berarti watak, tabiat, akhlak. Seiring berjalannya waktu, moral didefinisikan sebagai suatu kebiasaan dalam bertingkah laku. Nilai moral merupakan suatu hal yang penting dalam diri seorang individu. Seseorang harus memiliki nilai moral yang baik. Dengan memiliki nilai moral yang baik, maka individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang dalam bertingkah laku secara amoral (Pawito et al., 2020).

## 2.5 Nilai Budaya

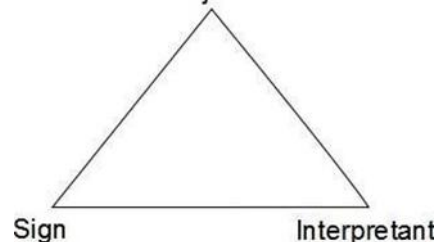
Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Cikita et al., 2022).

## 2.6 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce mengemukakan pemaknaan suatu tanda terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pertama, ketika tanda diketahui pada tahap awal. Tahap kedua, saat tanda ditafsir secara perorangan, dan ketertigaan yakni saat tanda ditafsir secara konvensional. Penafsir

dipercaya sebagai elemen yang wajib ada untuk menautkan tanda dengan objeknya (Dr. Hj. Fatimah, S.S., 2020).

**Gambar 1.** Segitiga Makna Charles Sanders Peirce Object



(Sumber : Peneliti, 2024)

(Cikita et al., 2022) menyebutkan pola triadik Peirce sebagai segitiga makna. Segitiga makna ini menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang ditautkan ke seseorang dengan cara dan kemampuan tertentu. Tanda merujuk pada seseorang, memunculkan tanda yang sepadan ataupun lebih luas di nalar orang tersebut, yang disebut dengan interpretant. Pola dari segitiga makna merupakan proses semiosis dari kajian semiotika, proses ini saling berhubungan dan tidak mempunyai awal maupun akhir.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan judul Analisis Semiotik Interpretasi Nilai Moral Dan Nilai Budaya Dalam Film Waktu Maghrib ini termasuk dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode yang dipakai untuk memahami dan juga mengeksplorasi makna yang dianggap bersumber dari masalah sosial. Peneliti yang terjun dalam bentuk penelitian ini harus menggunakan

sudut pandang induktif, dan fokus pada makna individual

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data dikembangkan melalui penelitian sosial, teknik yang biasa digunakan pada penelitian adalah observasi, kuisioner, analisis isi, wawancara, kepustakaan, dan teknik proyektif (Alex, 2006). Observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi) merupakan teknik pengumpulan data yang utama pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca sendiri objek penelitian (sumber data) dan mencari referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian menganalisis isinya.

### 3.3 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negative, (5) Menggunakan bahan referensi, dan (6) mengadakan membercheck (Sugiyono, 2019).

### 3.4 Uji Transferability

Dalam penyusunan penelitian penulis memaparkan uraian secara jelas, rinci, dan sistematis pada tanda-tanda yang ada pada film Waktu Maghrib sehingga pembaca mampu memahami hasil penelitian. Mengutip (Sugiyono, 2019) dia menjelaskan jika pembawa laporan mendapatkan gambaran yang jelas, seperti apa suatu hasil penelitian dapat dilakukan (transferability), maka laporan

tersebut memenuhi standar transferabilitas.

### 3.5 Uji Dependabilitas Dan Konfirmabilitas

Uji dependabilitas dan konfirmabilitas dapat dilaksanakan bersamaan karena mempunyai kemiripan. Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif merupakan proses untuk melakukan pemeriksaan pada penelitian secara keseluruhan yang dilakukan oleh audit independen atau pembimbing. Uji konfirmabilitas yakni pengujian dengan mengaitkan antara proses penelitian yang dilaksanakan dengan hasil penelitian (Sugiyono, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene pertama



Scene kedua



Scene ketiga



Scene keempat



Scene kelima



Scene keenam



Scene ketujuh



Scene Kedelapan



Scene Kesembilan



Scene Kesepuluh



Scene Kesebelas



Scene Keduabelas



#### 4.1 Nilai Moral dalam Adegan Masjid Al-Ikhlas (Scene 1)

Adegan pertama yang memperlihatkan para jamaah yang keluar dari Masjid Al-Ikhlas usai melaksanakan shalat maghrib menyiratkan beberapa nilai moral penting. Nilai moral pertama adalah pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ibadah, di mana para jamaah berkumpul untuk beribadah bersama, memperlihatkan solidaritas dalam agama. Kebersamaan ini mengajarkan bahwa ibadah bersama memiliki nilai yang lebih dalam karena melibatkan kebersamaan dan kekuatan komunitas.

Selanjutnya, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama juga menjadi nilai moral yang terkandung dalam adegan ini. Para jamaah yang setia melaksanakan shalat tepat waktu mengajarkan tentang pentingnya waktu dan kedisiplinan dalam ibadah. Disiplin dalam menjalankan shalat maghrib ini menunjukkan bahwa ibadah yang teratur membantu seseorang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keikhlasan dalam beribadah adalah nilai lain yang muncul dalam adegan ini. Nama masjid "Al-Ikhlas"

sendiri bermakna ketulusan hati dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, nilai ini mengajarkan bahwa ibadah seharusnya dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mendapatkan pengakuan dari sesama.

Adegan ini juga mengandung nilai moral berupa kerendahan hati dalam beribadah, di mana setiap jamaah yang datang ke masjid melaksanakan shalat dengan penuh ketulusan tanpa menunjukkan sikap pamer atau merasa lebih tinggi dari yang lain. Nilai moral ini mengingatkan pentingnya menjaga hati dan niat yang lurus dalam beribadah.

#### 4.2 Nilai Budaya dalam Adegan Pengajian (Scene 2)

Adegan yang memperlihatkan seorang ustaz sedang mengajar Adi dan teman-temannya menyampaikan beberapa nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Pertama adalah penghormatan terhadap guru atau ustaz sebagai sumber ilmu agama. Dalam budaya Islam, seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan ajaran kebaikan, dan nilai ini

tertanam kuat dalam adegan pengajian.

Selain itu, penghargaan terhadap pendidikan agama sejak dini menjadi membentuk karakter dan iman anak-anak, menjadikan mereka individu yang lebih kuat secara moral dan spiritual. Nilai budaya ini juga mengajarkan bahwa belajar agama bukan hanya untuk kepentingan akhirat, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan ini juga memperlihatkan nilai kesabaran dan ketulusan dalam menuntut ilmu, di mana anak-anak mendengarkan pengajaran ustaz dengan seksama. Pengajaran ini memperlihatkan bahwa menuntut ilmu tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan, terutama dalam mempelajari ajaran agama.

Ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran agama juga menjadi nilai yang ditampilkan. Masyarakat Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terutama anak-anak, harus dibiasakan untuk patuh terhadap ajaran agama demi kebaikan mereka sendiri di masa depan.

#### 4.3 Nilai Moral dalam Adegan Pemakaman dan Ziarah Kubur (Scene 3)

Adegan pemakaman dan ziarah kubur Bu Woro menyiratkan nilai moral yang mendalam, terutama terkait dengan kehormatan terhadap mereka yang telah meninggal. Dengan melaksanakan ziarah kubur, masyarakat menunjukkan penghargaan mereka terhadap almarhumah, sekaligus

nilai budaya yang ditampilkan. Pendidikan agama di usia muda dianggap sangat penting dalam

mengingatnkan bahwa hidup ini bersifat sementara.

Nilai moral selanjutnya adalah pentingnya introspeksi diri yang disimbolkan melalui praktik ziarah. Ziarah kubur membawa nilai moral agar setiap orang merenungkan perbuatan mereka dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Adegan ini juga menggambarkan kebersamaan keluarga dalam tradisi ziarah, menunjukkan solidaritas dan dukungan antaranggota keluarga meskipun seseorang telah tiada. Nilai kebersamaan ini mengajarkan pentingnya dukungan keluarga dalam menjalani duka dan menghadapi kehilangan.

Selain itu, kesadaran akan kefanaan hidup menjadi pelajaran moral yang sangat kuat. Adegan ini mengingatkan bahwa setiap individu harus menjalani kehidupan dengan baik dan memperbanyak amal saleh, karena pada akhirnya setiap manusia akan menghadapi kematian.

#### 4.4 Nilai Budaya dalam Adegan Penyembuhan Tradisional (Scene 10)

Adegan penyembuhan Adi oleh Karta yang menggunakan ilmu tradisional menampilkan beberapa nilai budaya khas Jawa yang masih lestari. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dan supranatural. Dalam budaya Jawa, praktik menggunakan mantra, jimat, dan sesajen untuk melawan gangguan makhluk halus menunjukkan bahwa masyarakat

Jawa sangat menghormati kekuatan spiritual sebagai bagian dari kehidupan.

Selain itu, penggunaan sesajen dalam ritual ini mencerminkan kepercayaan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Nilai budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa percaya pada harmoni antara alam manusia dan alam spiritual.

Adegan ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap tradisi leluhur, di mana masyarakat Jawa tetap menjaga praktik pengobatan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi leluhur memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Jawa.

#### 4.5 Nilai Moral dalam Adegan Adzan Kemenangan (Scene 6)

Adegan terakhir yang menunjukkan Karta melantunkan adzan setelah mengalahkan jin yang mengganggu desa mengandung nilai moral tentang kekuatan iman dan doa dalam melawan kejahatan. Adzan di sini tidak hanya menjadi panggilan untuk shalat, tetapi juga simbol kemenangan kebaikan atas kejahatan.

Nilai moral lain adalah keberanian dan keteguhan iman yang diperlihatkan oleh Karta. Dengan melantunkan adzan, ia menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun, keberanian moral harus selalu ditunjukkan untuk mengatasi rasa takut atau ancaman dari luar.

Selain itu, keteguhan hati dalam melaksanakan kewajiban agama juga menjadi nilai moral yang kuat, di mana

adzan tetap dikumandangkan sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan. Adzan ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Tuhan tidak boleh luntur meskipun dalam kondisi sulit atau berbahaya.

Nilai moral ini memberikan pesan penting bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, dan iman kepada Tuhan akan menjadi pelindung dari segala bentuk gangguan.

#### 4.6 Nilai Moral dalam Adegan Shalat di Kelas (Scene 7)

Pada adegan di mana Adi melaksanakan shalat di ruang kelas dengan suasana seram dan cahaya yang remang, terdapat beberapa nilai moral yang dapat diambil. Pertama, keteguhan dalam beribadah di tengah gangguan menjadi nilai moral utama. Adi tetap menjalankan kewajiban shalat meskipun merasa takut, yang menunjukkan bahwa iman dapat memberikan keberanian dan ketenangan di tengah situasi sulit.

Nilai moral selanjutnya adalah pentingnya menjalankan ibadah di segala kondisi. Dalam situasi yang menakutkan sekalipun, Adi tetap berusaha melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim, menunjukkan keteguhan dalam menghadapi ujian dan rintangan hidup. Ini mengajarkan bahwa ibadah adalah bentuk perlindungan bagi setiap individu.

Adegan ini juga menggambarkan keberanian moral dan spiritual. Adi, meskipun berada dalam suasana yang menyeramkan, tetap fokus pada shalatnya, yang mengajarkan bahwa keyakinan dalam ibadah dapat mengatasi ketakutan. Ini menjadi



pelajaran bahwa keteguhan dalam iman dapat mengusir rasa takut dari dalam hati.

Selanjutnya, adegan ini menyampaikan nilai moral bahwa shalat adalah pelindung dari segala bentuk gangguan. Ketika Adi melaksanakan shalat, meskipun ada kekuatan jahat yang menggangukannya, ia tetap berusaha untuk menyelesaikan ibadahnya. Hal ini memperlihatkan bahwa ibadah menjadi tameng bagi manusia dari gangguan fisik maupun spiritual.

#### 4.7 Nilai Budaya dalam Adegan Gotong Royong Mencari Adi (Scene 8)

Adegan di mana Pak Kades, Bu Ningsih, dan warga desa bergotong-royong mencari Adi yang hilang mengandung nilai budaya yang sangat kuat. Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial adalah nilai budaya utama dalam adegan ini. Warga desa bersatu padu dalam pencarian Adi, yang mencerminkan kuatnya ikatan sosial dalam komunitas pedesaan di Jawa.

Nilai budaya berikutnya adalah penggunaan peralatan tradisional dalam situasi darurat. Pencarian yang dilakukan dengan bantuan obor menunjukkan bahwa masyarakat desa masih mengandalkan alat-alat tradisional dalam kehidupan mereka, terutama saat menghadapi situasi yang memerlukan kerja sama. Penggunaan obor juga menjadi simbol dari kepercayaan akan pentingnya warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan ini juga memperlihatkan peran pemimpin masyarakat dalam situasi darurat. Pak Kades, sebagai

kepala desa, turut membantu dalam pencarian Adi. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam budaya Jawa tidak hanya bertanggung jawab atas urusan administratif, tetapi juga berperan dalam menjaga keselamatan dan ketenteraman masyarakatnya. Nilai budaya ini menunjukkan bahwa pemimpin harus dekat dengan rakyatnya dan selalu hadir di saat-saat krisis.

Selain itu, adegan ini juga menyoroti pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ketika salah satu anggota masyarakat hilang, seluruh warga bahu-membahu membantu pencarian, yang menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, setiap individu adalah bagian dari komunitas yang saling mendukung dan peduli terhadap satu sama lain.

#### 4.8 Nilai Moral dalam Adegan Ibu yang Mencari Anak di Maghrib (Scene 9)

Adegan seorang ibu yang berdiri di depan rumahnya mencari anaknya saat waktu maghrib menggambarkan beberapa nilai moral penting. Nilai moral utama adalah kasih sayang dan perhatian seorang ibu terhadap anaknya. Ibu dalam adegan ini sangat memperhatikan keberadaan anaknya, yang menunjukkan pentingnya rasa tanggung jawab orang tua dalam menjaga keselamatan anak-anak mereka.

Selain itu, terdapat nilai moral tentang perlindungan terhadap anak dari bahaya. Dalam budaya Jawa, waktu maghrib sering dianggap sebagai waktu yang rawan, sehingga orang tua merasa perlu melindungi anak-anak mereka dari potensi

bahaya. Nilai ini mengajarkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk selalu menjaga dan melindungi anak-anak dari ancaman yang mungkin muncul.

Adekan ini juga menyampaikan pentingnya disiplin dalam menjaga waktu. Ibu dalam adegan ini memastikan anaknya berada di dalam rumah saat maghrib, yang mencerminkan nilai kedisiplinan waktu, di mana waktu tertentu dianggap penting untuk melaksanakan aktivitas tertentu atau menghindari potensi bahaya.

Ketaatan pada ajaran leluhur juga tercermin dalam adegan ini. Ibu tersebut memperlihatkan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang mengajarkan bahwa anak-anak harus berada di rumah pada waktu maghrib. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan pada tradisi adalah bentuk penghormatan terhadap ajaran nenek moyang yang dipercaya dapat melindungi keluarga.

#### 4.9 Nilai Budaya dalam Adegan Pengobatan Tradisional oleh Karta (Scene 10)

Adegan di mana Ayu meminta bantuan Karta untuk mengobati Adi dengan menggunakan ilmu tradisional menampilkan nilai budaya yang erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Nilai budaya pertama adalah penghormatan terhadap kearifan lokal dalam penyembuhan tradisional. Penggunaan mantra, jimat, dan sesajen menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai kekuatan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, praktik sesajen dalam penyembuhan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat memperhatikan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Sesajen berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan kepada makhluk gaib atau kekuatan spiritual, yang dipercaya dapat membantu penyembuhan. Nilai ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap harmoni dengan alam spiritual.

Adegan ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, di mana penggunaan jimat dan mantra yang diwariskan nenek moyang dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran yang telah dijaga oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan semakin modern, masyarakat tetap menghargai dan mempraktikkan tradisi leluhur.

Selain itu, terdapat nilai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kepercayaan spiritual. Meskipun pengobatan modern sudah ada, masyarakat masih percaya bahwa beberapa kondisi membutuhkan bantuan dari kekuatan tradisional, yang mengajarkan bahwa pengetahuan tradisional dan modern dapat saling melengkapi.

#### 4.10 Nilai Moral dalam Adegan Penemuan Jimat (Scene 12)

Adegan di mana Ayah Adi menunjukkan jimat yang ditemukan di rumahnya kepada Pak Kades dan warga lainnya mengandung beberapa nilai moral. Pertama, terdapat nilai kepedulian terhadap keselamatan keluarga. Ayah Adi berusaha

melindungi anaknya dari gangguan dengan menggunakan jimat sebagai simbol perlindungan, yang menunjukkan pentingnya upaya orang tua untuk menjaga keselamatan anggota keluarga.

Nilai moral selanjutnya adalah kepercayaan pada kekuatan spiritual dalam menghadapi gangguan. Dalam budaya Jawa, jimat dipercaya dapat memberikan perlindungan dari gangguan makhluk gaib atau energi negatif. Adegan ini mengajarkan bahwa ada kekuatan di luar manusia yang dapat membantu ketika manusia tidak bisa melindungi diri mereka sendiri.

Adegan ini juga memperlihatkan keterbukaan dalam berbagi kepercayaan. Ayah Adi tidak ragu menunjukkan jimat tersebut kepada Pak Kades dan warga lainnya, yang mencerminkan bahwa dalam masyarakat tradisional, kepercayaan terhadap jimat bukanlah sesuatu yang disembunyikan, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai rasa saling percaya dalam komunitas juga tercermin dalam adegan ini. Warga yang percaya pada perlindungan jimat menunjukkan bahwa kepercayaan pada kekuatan spiritual menjadi bagian dari ikatan sosial yang menguatkan hubungan antaranggota masyarakat.

Melalui setiap adegan ini, film *Waktu Maghrib* berhasil menggambarkan nilai-nilai moral dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, yang mencerminkan kebijaksanaan lokal yang kaya serta ajaran agama yang mendalam.

## SIMPULAN

1. Nilai moral dalam Film Waktu Maghrib menyoroti konflik moral yang dihadapi oleh individu dan masyarakat ketika berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya menunjukkan pentingnya menghargai tradisi, kepercayaan kepada kekuatan supranatural, dan peran agama sebagai landasan utama dalam kehidupan.

Penghormatan terhadap orang tua, pemimpin adat, dan hierarki sosial juga sangat ditekankan sebagai fondasi moral yang menjaga harmoni dalam masyarakat. Film ini menyampaikan bahwa kepatuhan kepada otoritas dan nilai-nilai lama tetap relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan baru.

Nilai moral lainnya adalah pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, sebagai simbol spiritual yang merefleksikan kehidupan manusia. Alam dipandang sebagai entitas suci yang bisa memberikan keseimbangan spiritual.

2. Nilai budaya dalam film ini memperlihatkan pentingnya ritual adat dan kepercayaan kepada kekuatan supranatural dalam budaya Indonesia, terutama dalam konteks pedesaan. Ritual penyucian, sesajen, dan penghormatan kepada alam menunjukkan bahwa budaya Indonesia kaya akan praktik-praktik spiritual yang berhubungan dengan dunia gaib.

Film ini juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama Islam

dan adat istiadat tradisional berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keduanya saling melengkapi sebagai sumber moralitas dan spiritualitas dalam menghadapi ancaman supranatural maupun konflik batin.

Penggambaran hierarki sosial dalam film ini menunjukkan pentingnya peran komunitas dalam menjaga keseimbangan sosial. Penghormatan kepada orang tua dan tokoh adat merupakan cerminan budaya masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan solidaritas.

3. Analisis semiotik yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang mengandung makna mendalam terkait nilai-nilai moral dan budaya dalam film Waktu Maghrib. Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari elemen tanda, objek, dan interpretan, membantu memahami bagaimana simbol-simbol dalam film mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Simbol-simbol alam, ritual, dan tokoh dalam film memainkan peran penting dalam membangun narasi yang kaya akan nilai moral dan budaya, memperlihatkan bagaimana film ini mencerminkan realitas sosial yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu PENGantar Untuk Analisa Wacana , dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- APRILIANTO, E. (2024). *Representasi Nilai Moral Dan Sosial Pada Iklan Kopi Kapal Api Versi “ Jingle Bangkit Bersama .”* 32802000035.
- Archer, A., & Westberg, G. (2022). Establishing authenticity and commodifying difference: a social semiotic analysis of Sámi jeans. *Visual Communication*, 21(2), 195–217. <https://doi.org/10.1177/1470357219896819>
- Cikita, A. A., Amin, H., & Kamil, S. U. R. (2022). *Penggambaran Nilai Kebudayaan Pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. 4(1), 12–27.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, 23(4), 1–10.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111–125.
- Dr. Hj. Fatimah, S.S., M. Hum. (2020). *SEMIOTIKA DALAM KAJIAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)* (M. Pd. Syahril, S.Pd., Ed.; 1st ed.). Gunadarma Ilmu.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84.

- <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Manesah, M. A. M. A. & D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Pawito, P., Muktiyo, W., & Arifin, H. (2020). Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3775>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Ryandi, D. R., & Abidin, S. (2024). Makna Pesan Moral Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene. *Scentia Journal Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6, 5.
- Siregar, A. L., Manalu, G. K., Wirdatul, A., & Harahap, S. H. (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film Onde Mande: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(1), 15–24.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Supardi, N. (2017). *Bela budaya : buku I bidang nilai budaya, seni, bahasa dan sastra*. (D. P. dan K. Direktorat Kesenian, Ed.).